

## PERAN NEGARA NEGARA PADA KAWASAN ASIA BARAT : DALAM MENYIKAPI PROBLEMATIKA POLITIK PALESTINA DAN ISRAEL DARI PERSEPEKTIF SEJARAH ISLAM

Ghaniy Arrasyid Yandra<sup>1</sup>, Amelia Syaputri<sup>2</sup>, Ade Aulya Mei Rinai Siregar<sup>3</sup>,  
Syahfira Lubis<sup>4</sup>, Niko Saputra Bate<sup>5</sup>

[ganiarasid133@gmail.com](mailto:ganiarasid133@gmail.com)<sup>1</sup>, [syaputriamelia43@gmail.com](mailto:syaputriamelia43@gmail.com)<sup>2</sup>, [ade.aulia0506@gmail.com](mailto:ade.aulia0506@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[syahfiralubis17@gmail.com](mailto:syahfiralubis17@gmail.com)<sup>4</sup>, [ssputraniko@gmail.com](mailto:ssputraniko@gmail.com)<sup>5</sup>

### Abstrak

Konflik antara Palestina dan Israel adalah masalah geopolitik yang telah ada selama lebih dari tujuh puluh tahun dan memiliki pengaruh besar terhadap stabilitas di wilayah Asia Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana negara-negara di Asia Barat merespons konflik ini, baik dari sisi politik, diplomatik, maupun kemanusiaan. Dengan menerapkan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan studi literatur, penelitian ini menganalisis sikap serta kebijakan dari negara-negara seperti Arab Saudi, Iran, Turki, Uni Emirat Arab, dan Qatar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa cara negara-negara tersebut menanggapi sangat dipengaruhi oleh faktor ideologi, geopolitik, dan kepentingan nasional mereka masing-masing. Beberapa negara aktif terlibat dalam diplomasi internasional, sementara yang lainnya lebih pragmatis atau berusaha mendekati normalisasi hubungan dengan Israel. Pada Penelitian ini kami berkontribusi pada pemahaman tentang dinamika politik di Asia Barat dan pentingnya pendekatan regional dalam menyelesaikan konflik antara Palestina dan Israel.

**Kata kunci:** palestina dan Israel, problematika, solusi, asia barat, sejarah.

### Abstract

The conflict between Palestine and Israel is a geopolitical problem that has existed for more than seventy years and has had a major influence on stability in the West Asian region. This research aims to examine how countries in West Asia responded to this conflict, both from a political, diplomatic and humanitarian perspective. By applying descriptive qualitative methods and a literature study approach, this research analyzes attitudes and policies from countries such as Saudi Arabia, Iran, Türkiye, the United Arab Emirates and Qatar. The research findings show that the way these countries respond is strongly influenced by their respective ideological, geopolitical and national interest factors. Some countries are actively involved in international diplomacy, while others are more pragmatic or are trying to move closer to normalizing relations with Israel. This research contributes to the understanding of political dynamics in West Asia and the importance of a regional approach in resolving the conflict between Palestine and Israel.

### Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under  
a [Creative Commons  
Attribution-  
NonCommercial 4.0  
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

**Keywords:** Palestine and Israel, problems, solutions, West Asia, history.

## 1. Pendahuluan

Konflik ini memiliki akar sejarah yang panjang dan kompleks. Jika membicarakan sejarah kawasan Asia Barat, tidak dapat dilepaskan dari isu besar yang mencuat sejak awal abad ke-20, yaitu konflik Palestina dan Israel. Konflik antara Palestina dan Israel merupakan salah satu persoalan paling kronis dalam sejarah kontemporer dunia, terutama di kawasan Asia Barat. Konflik ini bermula dari berdirinya Israel pada tahun 1948 yang didukung oleh kekuatan kolonial Barat, serta penduduk wilayah Palestina secara sistematis yang mengakibatkan terusirnya rakyat Palestina dari tanah airnya sendiri. Ketegangan ini tidak hanya bersifat teritorial, tetapi juga ideologis dan religius, dan hingga kini telah berkembang menjadi konflik multidimensi yang melibatkan berbagai kepentingan global. Hingga saat ini, belum ada solusi permanen yang mampu menghentikan konflik dan menjamin hak-hak rakyat Palestina secara adil dan menyeluruh.

Dalam konteks ini, negara-negara Asia Barat memainkan peran penting dan strategis. Letak geografis yang dekat serta kedekatan ideologis dan religius dengan Palestina menjadikan konflik ini bukan sekadar isu politik luar negeri, melainkan juga isu moral dan eksistensial bagi banyak negara di kawasan tersebut. Meski demikian, sikap negara-negara Asia Barat terhadap konflik ini sangat beragam. Ada yang menunjukkan dukungan penuh terhadap perjuangan rakyat Palestina, seperti Iran, Suriah, dan Yaman, namun ada pula yang mengambil langkah pragmatis dengan menjalin hubungan diplomatik bersama Israel, seperti Uni Emirat Arab dan Bahrain. Perubahan sikap ini menunjukkan adanya dinamika geopolitik dan tekanan global yang turut memengaruhi arah kebijakan luar negeri masing-masing negara.

Melihat kompleksitas tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis bagaimana peran negara-negara Asia Barat dalam menyikapi konflik Palestina-Israel, baik melalui pendekatan diplomatik, militer, maupun ekonomi. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi variasi sikap tersebut dan bagaimana dampaknya terhadap perjuangan rakyat Palestina.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dan pendekatan sejarah, dimana penelitian kualitatif itu merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dengan kecenderungan menggunakan analisis. Proses penelitian dan makna lebih diutamakan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif menganalisis dan menafsirkan suatu fakta, gejala serta peristiwa berdasarkan apa yang terjadi sehingga menjadi bahan kajian untuk ditindaklanjuti.

Pada penelitian ini kami mengumpulkan data dengan melalui heuristik, kemudian data dan referensi yang di dapat dari artikel dan jurnal tersebut di teliti, menganalisis dan melakukan riset pada data tersebut lalu ditulis dalam bentuk opini dan argumen serta menyesuaikan dengan fakta dan masalah yang ada dilapangan sebelum melakukan penulisan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah awal mula konflik

Sejarah konflik Palestina-Israel bermula dari awal abad ke-20, ketika Kesultanan Ottoman dikalahkan oleh Inggris dalam Perang Dunia I dan wilayah Palestina diambil alih oleh Inggris<sup>1</sup>. Setelah peristiwa itu mulailah lahirnya gerakan Zionisme sebuah ideologi politik dan nasionalisme Yahudi yang bersifat rasis dan ekstrem, yang bertujuan mendirikan

<sup>1</sup> British Foreign Office. (1917). Balfour Declaration.

negara khusus bagi bangsa Yahudi di tanah Palestina. Keyakinan akan “tanah yang dijanjikan” menjadi landasan klaim historis bangsa Yahudi atas wilayah tersebut. Gerakan Zionisme secara aktif memobilisasi migrasi Yahudi dari berbagai belahan dunia ke Palestina, terlebih setelah wilayah itu jatuh ke tangan Inggris pasca Perang Dunia I. Melalui Deklarasi Balfour pada tahun 1917, Inggris secara resmi menyatakan dukungannya terhadap pendirian negara Yahudi di Palestina, yang kemudian memperkuat gelombang imigrasi Yahudi dan memicu konflik antara pendatang Yahudi dan penduduk Arab Palestina<sup>2</sup>. Palestina yang mayoritas penduduknya Muslim menjadi tidak merdeka dan mengalami berbagai tekanan politik akibat kebijakan imperialisme Inggris dan zionisme Yahudi.<sup>3</sup>

Ketegangan meningkat ketika PBB pada 1947 mengeluarkan Resolusi 181 untuk membagi Palestina menjadi dua negara, satu untuk Yahudi dan satu untuk Arab, namun pihak Arab menolaknya. Ketika Israel memproklamasikan kemerdekaannya pada 14 Mei 1948, pecahlah Perang Arab-Israel pertama, yang berujung pada kemenangan Israel dan pendudukan wilayah yang lebih luas dari yang semula diberikan PBB. Hal ini menyebabkan eksodus besar-besaran rakyat Palestina. Dan sejak tahun 1948, jutaan rakyat Palestina terusir dari tanah air mereka dan hidup sebagai pengungsi di negara-negara tetangga.<sup>4</sup>

Situasi semakin memburuk pasca-Perang Enam Hari 1967, saat Israel merebut wilayah Tepi Barat, Gaza, dan Yerusalem Timur. Aneksasi ini memicu perlawanan rakyat Palestina, salah satunya dipimpin oleh Yasser Arafat melalui organisasi Fatah dan PLO. Arafat menjadi simbol perjuangan Palestina yang berusaha mendapatkan pengakuan dunia atas hak mereka membentuk negara merdeka, banyak tokoh-tokoh Palestina yang gugur atas perjuangan ini bahkan Yasser Arafat memiliki tekad kuat memperjuangkan kemerdekaan dan kemanusiaan rakyat Palestina dari cengkraman Zionis Israel. Namun, proses diplomasi seperti Perjanjian Oslo pada 1993 gagal membawa perdamaian jangka panjang.

Indonesia juga termasuk negara yang konsisten mendukung perjuangan Palestina di berbagai forum internasional. Pemerintah Indonesia menolak normalisasi dengan Israel sebelum kemerdekaan Palestina diakui sepenuhnya, Indonesia secara aktif mendorong solusi dua negara sebagai jalan damai dalam penyelesaian konflik Palestina-Israel, dan menolak segala bentuk aneksasi serta kekerasan<sup>5</sup>. Meski hingga kini, konflik ini belum berakhir dan terus memicu gelombang kekerasan serta penderitaan kemanusiaan di kawasan tersebut.

## Peran negara-negara di Asia Barat

### a) Arab Saudi

Negara Arab memiliki berbagai peran dalam menangani masalah Palestina, mulai dari bantuan finansial dan diplomatik hingga inisiatif mediasi. Beberapa negara lain juga secara aktif terlibat dalam memberikan bantuan kemanusiaan dan mendukung gerakan Palestina di luar negeri. Meskipun demikian, ada pula kritik yang menyatakan bahwa tidak ada tindakan nyata yang bersifat konkret, terutama dalam hal dukungan militer ketika konflik semakin meningkat. Seperti Liga Arab yang sebagai organisasi regional memiliki peran penting dalam menyatukan negara-negara Arab dalam upaya menyelesaikan konflik Palestina. Mereka berupaya melakukan advokasi internasional, mendorong dialog, dan memberikan dukungan politik dan finansial bagi Palestina. Penolakan ini kemudian mendorong tujuh negara Arab (Mesir, Yordania, Suriah, Lebanon, Irak, Arab Saudi, dan Yaman) untuk melancarkan perang terhadap Israel pada tahun 1948<sup>6</sup>

<sup>2</sup> Abdillah, Fahri. ‘Latar Belakang Terjadinya Perang Palestina dengan Israel’,’. Sejarah Kelas 12 (blog), 2018.

<sup>3</sup> Misri A. Muchsin, “Palestina dan Israel: Sejarah, Konflik dan Masa Depan”, MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 39 No. 2 (2015).

<sup>4</sup> Firdaus, dkk., “Yasser Arafat dan Konflik Palestina-Israel (Tinjauan Sejarah)”, Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam, Vol. 8 No. 2 (2020).

<sup>5</sup> Rofiatul Nurhasanah & Debi Setiawati, “Keterlibatan Indonesia dalam Proses Perdamaian Konflik Palestina-Israel”, Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial, Vol. 5 No. 1 (2024).

<sup>6</sup> Charles D. Smith, *Palestine and the Arab-Israeli Conflict: A History with Documents*, 9th ed. (Boston: Bedford/St. Martin's, 2017), hlm. 185-190.

## b) Mesir

Sebagai negara Arab yang pertama kali melakukan kesepakatan damai dengan Israel (Camp David 1979), Presiden Mesir Abdel Fattah al-Sisi mengatakan negaranya "memainkan peran yang sangat positif" dalam mencoba mende-eskalasi dan menemukan solusi diplomasi dalam konflik antara Israel dan Hamas. Mesir mengambil peran yang sangat aktif dalam menegosiasikan akses bantuan untuk rakyat Gaza melalui Rafah<sup>7</sup>. Mesir memiliki dua peran. Di satu pihak, mempertahankan stabilitas di kawasan dan menjalin hubungan baik dengan AS; di pihak lain, berfungsi sebagai penengah utama antara Hamas dan Israel, terutama dalam usaha untuk mencapai gencatan senjata. Mesir juga telah membuka perbatasan Rafah sebagai jalur masuk bantuan ke Gaza.

## c) Turki

Negara Turki juga ikut mendukung sejumlah organisasi yang memberikan bantuan kemanusiaan di kawasan Palestina. Walaupun menjalin hubungan ekonomi dengan Israel, Turki masih menjadi penggali yang lantang untuk keadilan bagi Palestina di forum-forum internasional. Beberapa peran turki adalah Turki mendukung Palestina untuk menjadi anggota PBB Pada 29 November 2012, Majelis Umum PBB secara mayoritas mengakui Palestina sebagai 'negara non-anggota' PBB yang mana beberapa negara anggota Majelis Umum PBB telah menyetujui Palestina tidak lagi berstatus sebagai 'entitas pengamat' tetapi sudah menjadi 'negara pengamat non-anggota', Bantuan pangan yang dilakukan oleh Turki kepada Palestina Dalam hal ini, Turki bekerjasama dengan Kementerian Sosial Gaza dalam mendistribusikan bantuan yang terdiri dari kebutuhan pokok kepada warga Gaza<sup>8</sup>

## d) Indonesia

Indonesia merupakan salah satu yang mengakui negara palestina untuk merdeka, meski disisilain Indonesia juga masih mejalin hubngan dengan Israel. Indonesia memiliki peran penting dalam perjuangan memerdekakan negara palestina Salah satu bentuk dukungan konkrit Indonesia terhadap Palestina adalah memperkuat dukungan negara-negara Asia-Afrika terhadap kapasitas Palestina melalui peringatan 60 tahun Konferensi Asia-Afrika (KAA). Indonesia juga menjadi tuan rumah pada Konferensi Internasional tentang Pertanyaan Yerusalem yang merupakan hasil kerja sama antara OKI dan Komite PBB tentang Hak-Hak yang Tidak Dapat Dicabut dari Rakyat Palestina.<sup>9</sup>

<sup>7</sup> Zuraya, nidia (2023) sisi; mesir memainkan peran positif dalam konflik Israel dan hamas , republic kairo

<sup>8</sup> Fajrin dwi nazwa (2022) peran turki dalam upaya mengatasi konflik israel dan palestina UMY, jurnal researchgate

<sup>9</sup> Rofiatul Nurhasanah, Debi Setiwati (2024) keterlibatan Indonesia dalam proses perdamaian konflik palestina-israel, jurnal nirwasita

## Solusi dan penyelesaian konflik

Dalam solusi penyelesaian konflik antar dua negara ini tidak akan begitu mudah untuk di sampaikan karna perlu di ketahui bahwa tidak hanya politik yang menjadi faktor perselisihan tetapi juga agama, namun bukan berarti tidak bisa untuk di selesaikan ada beberapa hal yang bisa menjadi upaya penyelesaiannya yaitu:

### a) Solusi satu negara

Ide ini mengajukan pembentukan satu kesatuan politik yang menyatukan Israel, Tepi Barat, dan Gaza, di mana semua penduduknya memiliki hak yang setara. Secara teoritis, konsep ini tampak sangat inklusif. Namun, dalam kenyataannya, gagasan ini cukup sulit untuk direalisasikan. Bagaimana cara mengelola berbagai identitas nasional, bahasa, budaya, dan narasi sejarah dalam satu negara tanpa menimbulkan konflik internal yang lebih besar? Kecemasan terhadap kemungkinan dominasi demografis atau politik oleh salah satu kelompok sangat tinggi, membuatnya kurang mungkin terjadi dalam situasi saat ini.

### b) Solusi kedua negara

Solusi ini menekankan dalam menguntungkan kedua negara tersebut. Ini adalah ide yang menarik, di mana dua negara berdaulat (Israel dan Palestina) tetap ada, tetapi membentuk semacam konfederasi dengan perbatasan terbuka, kerja sama ekonomi, dan pengaturan bersama untuk Yerusalem. Model ini bisa menawarkan fleksibilitas dan mengakomodasi identitas nasional sambil mempromosikan kerja sama. Namun, ini memerlukan tingkat kepercayaan dan stabilitas yang saat ini belum ada. Konfederasi akan membutuhkan institusi bersama yang kuat dan kemampuan untuk menyelesaikan perselisihan tanpa mengancam kedaulatan masing-masing.

## 4. SIMPULAN

Salah satu konflik terpanjang dan rumit dalam sejarah modern adalah konflik Palestina-Israel, yang mencakup aspek ideologi, agama, geopolitik, dan teritorial. Sejarah konflik ini bermula selama periode kolonial Inggris dan munculnya gerakan Zionisme yang didukung oleh negara-negara Barat. Sejak Israel muncul pada tahun 1948, konflik terus berlanjut menyebabkan penderitaan bagi rakyat Palestina, termasuk pengusiran massal dan pelanggaran hak asasi manusia.

Dalam konteks ini, negara-negara Asia Barat memiliki posisi penting secara geografis, budaya, dan koneksi. Namun, terdapat banyak perbedaan pendapat di antara negara-negara tersebut. Beberapa negara, seperti Iran, Suriah, dan Yaman, mendukung penuh perjuangan Palestina. Negara lain, seperti Uni Emirat Arab dan Bahrain, memilih jalan pragmatis dengan menjalin hubungan diplomatik dengan Israel. Negara-negara seperti Mesir dan Turki

berfungsi sebagai mediator dan kritik kebijakan Israel, dan Indonesia terus mendukung kemerdekaan Palestina secara diplomatik.

Menurut penelitian ini, tidak ada satu metode pun yang dapat menyelesaikan masalah ini secara menyeluruh. Solusi satu negara dan dua negara, dua solusi utama yang paling sering diajukan, memiliki masalah besar dalam implementasi politik dan penerimaan sosial. Akibatnya, untuk menyelesaikan komitmen konflik, diperlukan komitmen internasional, keberanian diplomasi, dan upaya terus menerus untuk menumbuhkan kepercayaan dan menjamin hak-hak dasar rakyat Palestina. Konflik ini merupakan tantangan bagi keadilan, kemerdekaan, dan perdamaian universal lebih dari sekedar masalah regional.

## REFERENCES

- Moore, D., & Guy, A. (2012). *The Israeli-Palestinian Conflict: The Sociohistorical Context and the Identities It Creates*
- Fatah,abdul nasution (2023) metode penelitian kualitatif, bandung ;harfa creative
- British Foreign Office. (1917). Balfour Declaration.
- Abdillah, Fahri. ‘Latar Belakang Terjadinya Perang Palestina dengan Israel’,’. *Sejarah Kelas* 12 (blog), 2018.
- Misri A. Muchsin, “Palestina dan Israel: Sejarah, Konflik dan Masa Depan”, *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 39 No. 2 (2015).
- Firdaus, dkk., “Yasser Arafat dan Konflik Palestina-Israel (Tinjauan Sejarah)”, *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol. 8 No. 2 (2020).
- Rofiatul Nurhasanah & Debi Setiawati, “Keterlibatan Indonesia dalam Proses Perdamaian Konflik Palestina-Israel”, *Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial*, Vol. 5 No. 1 (2024).
- Charles D. Smith, *Palestine and the Arab-Israeli Conflict: A History with Documents*, 9th ed. (Boston: Bedford/St. Martin’s, 2017), hlm. 185-190.
- Zuraya,nidia (2023) sisi; mesir memainkan peran positif dalam konflik Israel dan Hamas , republic kairo
- Fajrin dwi nazwa (2022) peran Turki dalam upaya mengatasi konflik Israel dan Palestina UMY,jurnal researchgate